

Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Kurikulum Merdeka

Prisca Octaria Diniyanti¹, Abdulloh²

¹Universitas Al-Qolam Malang; priscaoctariadiniyanti21@alqolam.ac.id

²Universitas Al-Qolam Malang; abdulloh@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Challenges; PAI Teacher;
Religious Character;
Independent Curriculum

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-02-11

Accepted 2025-03-24

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing the Merdeka Curriculum to shape students' religious character. Using a literature review method, this research identifies several key obstacles, including the flexibility of the Merdeka Curriculum, the influence of social environments, and students' limited understanding of religious teachings. These factors contribute to difficulties in fostering religious character effectively. The findings emphasize the need for comprehensive efforts to enhance the competence of PAI teachers through continuous professional development and curriculum adaptation. Additionally, strong collaboration between schools, families, and communities is essential to creating a supportive learning environment. By addressing these challenges, educators can better integrate religious values into the curriculum, ensuring that students develop a strong religious character while adapting to the evolving educational landscape. This study contributes to the ongoing discourse on religious education in Indonesia and provides insights for policymakers and educators in improving PAI implementation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Prisca Octaria Diniyanti

Universitas Al-Qolam Malang; priscaoctariadiniyanti21@alqolam.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa.¹ Seiring dengan kemajuan zaman, tantangan dalam mendidik generasi muda menjadi semakin kompleks. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan profil Pelajar Pancasila, membuka peluang baru dalam pendidikan agama. Namun, di sisi lain, kurikulum ini juga menghadirkan sejumlah tantangan unik bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI).²

Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan agama telah banyak mengkaji pengaruhnya terhadap perilaku moral, sosial, dan kognitif siswa. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik membahas tantangan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam

¹ Nurlaila Nurlaila et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Nasional Education Conference*, no. July (2023): 23.

² M Munawir, I Zahro, and N Sa'diyah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 21519-27.

memastikan pembelajaran agama tetap terstruktur dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana guru PAI menghadapi tantangan tersebut dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran agama dalam Kurikulum Merdeka.³

Kurikulum Merdeka, yang fokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pemahaman tentang keberagaman global, sejalan dengan tujuan pendidikan agama. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti kurangnya panduan pembelajaran agama yang jelas dalam kurikulum, sehingga guru memiliki kebebasan besar dalam merancang materi, yang dapat berdampak pada inkonsistensi dalam penyampaian nilai-nilai agama. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran berbasis proyek membutuhkan keterampilan pedagogis yang lebih kompleks, sementara faktor lingkungan sosial dan kemajuan teknologi turut memengaruhi pola pikir serta nilai-nilai yang dianut siswa.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan kajian mengenai tantangan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era Kurikulum Merdeka. Dengan menganalisis berbagai literatur dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran agama yang lebih efektif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka guna membentuk karakter religius siswa. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten sistematis terhadap jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang tersedia dalam basis data akademik.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari database bereputasi tinggi seperti Scopus, *Web of Science*, dan *Google Scholar*, dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi setiap publikasi yang dianalisis. Proses analisis data melibatkan identifikasi ide utama, tema yang muncul, serta pola yang berkaitan dengan tantangan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan berbagai perspektif dalam literatur yang dianalisis.

Observasi langsung dan wawancara di MAN 1 Malang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada kajian pustaka. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai strategi dan solusi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pendidikan agama Islam memiliki kapasitas yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.⁵ Sebagai garda terdepan

³ Dinda Dwi Azizah et al., "Problematisasi Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar" 10, no. 3 (2024): 1300–1309.

⁴ Nofry Vincensius Wongkar and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.

⁵ Sahrandi Sahrandi and Saiful Bahri, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (2023): 100–108, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>.

dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam tindakan dan perilaku mereka.

Prinsip-prinsip akhlak mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk. Pendidikan berperan penting dalam membantu manusia mengendalikan potensi buruk dan mengembangkan potensi baik. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk membentuk karakter yang baik. Arif Munandar, menekankan dalam pemikiran Islam pentingnya pendidikan dalam mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter yang mulia.⁶ Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di sekolah seringkali hanya sebatas teori tanpa adanya penerapan dalam rutinitas harian. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk paradigma yang keliru bahwa pendidikan agama Islam bukan merupakan syarat kelulusan, sehingga dianggap kurang penting. Akibatnya, alokasi waktu untuk pembelajaran agama Islam menjadi sangat terbatas, hanya 4 jam per minggu.⁷

A. Perspektif guru PAI tentang karakter religius dan kurikulum merdeka

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di MAN 1 Malang telah mengintegrasikan upaya pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai ajaran agama, sesuai dengan jargonnya RCTB yaitu, Religius, Cerdas, Terampil, dan Berprestasi. Guru di sekolah ini secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Konsep pembentukan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam ini sejalan dengan pendidikan akhlak yang bertujuan menyempurnakan kualitas jiwa manusia.⁸ Karakter yang baik bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai luhur.⁹

Rencana pembelajaran yang melibatkan peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan karakter siswa merupakan komponen penting dari program Kurikulum Merdeka.¹⁰ Menurut Muhammad, P5, yang dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila, merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang mendukung kualitas pendidikan Pancasila di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan karakter.¹¹ Dalam paradigma pembelajaran abad ke-21, siswa diharapkan memiliki keterampilan yang sejalan dengan profil Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan bahwa perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tidak dapat terwujud tanpa adanya transformasi di tingkat sekolah. Dalam hal ini, penerapan pendidikan karakter siswa dapat dirangkum dalam beberapa poin penting, yaitu: menumbuhkan akhlak. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut Munawir, siswa didorong untuk mengembangkan karakter mereka melalui

⁶ Arif Munandar, "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER) Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah," *Journal of Educational Research (Jer)* I, no. 1 (2022): 41–60.

⁷ Nimim Ali, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 1 (2022): 54, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1680>.

⁸ Anwar Fathoni, "Jurnal Manajer Pendidikan," *Program, Evaluasi Akhir, Ujian Madrasah, Pada Ilmi, Makrifatul Selatan, Bengkulu* 14, no. 3 (2020): 136–46.

⁹ Ino Bechtryanto, Pardiman, and Ridwan Basalamah, "Jurnal Reflektika," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.

¹⁰ and Ifflah Ulvya Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," in *In Prosiding Seminar Nasional 2023, 2023*, 112–17.

¹¹ Abstrak Kurikulum et al., "Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 34 JAKARTA Kunaenih , Muhammad Irham Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 328–39.

pendidikan karakter yang terstruktur.¹² Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestari menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya mengajarkan tentang konsep yang benar dan salah, tetapi juga berupaya membentuk kebiasaan dan nilai-nilai positif yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan demikian, karakter pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk kebiasaan positif yang memungkinkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri mereka. Proses pengembangan karakter melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan pembentukan kebiasaan. Karakter tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup unsur emosi dan perilaku.¹⁴ Oleh karena itu, terdapat tiga komponen utama yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu moral, perasaan, dan tindakan. Implementasi pengembangan karakter harus dilakukan secara terpadu dalam setiap kegiatan di sekolah.¹⁵ Guru dan orang tua berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma kesopanan yang berlaku. Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintip dalam berbagai aktivitas di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, serta di luar sekolah melalui kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan Masyarakat Contoh implementasi pengembangan karakter dapat dilakukan melalui desain berbasis kelas, kultur sekolah, dan komunitas.

Desain berbasis kelas fokus pada membangun hubungan antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Desain berbasis kultur sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, desain berbasis komunitas melibatkan kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam pengembangan karakter, di mana mereka harus menjadi contoh dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.¹⁶ Guru diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral. Sementara itu, orang tua diwajibkan untuk menjadi teladan dan mendidik anak-anak mereka.

Tujuan pengembangan karakter adalah untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis antara sikap serta perilaku yang baik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0.¹⁷ Selain itu, pengembangan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara holistik yang memiliki karakter, serta menciptakan pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal dan seimbang.¹⁸ Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, peran guru sebagai pelatih, pembimbing, pendidik, dan evaluator siswa sangatlah krusial. Dalam konteks ini, Nabila mengemukakan bahwa sekolah yang telah mengimplementasikan program belajar mandiri dapat menekankan karakter pendidikan yang berkaitan dengan profil Pancasila, serta

¹² Munawir, Zahro, and Sa'diyah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam."

¹³ Yuliana Intan Lestari, "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2024): 94, <https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.25753>.

¹⁴ Inti Nur Khamidah and Diah Puji Nali Brata, "Pengembangan Karakter Religius Remaja," *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, no. September (2021): 367-77.

¹⁵ Yasmansyah and Zulfani Sesmiarni, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Tanah Datar," *Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 293-302.

¹⁶ M Arham and A A Muis, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. September (2019).

¹⁷ Vindy Agung Trisnawa Nina Indriani, Meria Sindy Amanda Putri, "Manajemen Konflik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 4082-88.

¹⁸ Khamidah and Brata, "Pengembangan Karakter Religius Remaja."

meningkatkan keterampilan hidup dan rutinitas sehari-hari siswa.¹⁹ Karakter itu sendiri terdiri dari sifat, tradisi, dan nilai-nilai normatif. Kurikulum Merdeka mengoptimalkan interaksi, kompetensi, dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan seperti berpikir kreatif, inovasi, dan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.²⁰

B. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era kurikulum merdeka

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter religius. Misalnya, melalui mata pelajaran akidah akhlak siswa diajarkan untuk berperilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, juga pada mata pelajaran fikih siswa diajarkan tata cara berwudhu, sholat, hukum dan lain-lain, dan masih banyak lagi mata pelajaran lainnya seperti al-Quran hadits.²¹ Oleh karena itu mata pelajaran PAI sangat penting bagi diri siswa dalam pembentukan karakter religiusnya, dengan mata pelajaran PAI siswa memiliki banyak pandangan-pandangan dasar dalam berperilaku religius di kehidupan sehari-hari.

Salah satu peran krusial yang dimiliki oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa pada masa Kurikulum Merdeka adalah melalui implementasi kegiatan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.²² Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang telah membiasakan siswa siswinya melaksanakan praktik-praktik seperti:

1. Salam dan saling bersalaman, menyambut siswa yang berangkat sekolah digerbang dengan salam-salaman. Memulai hari dengan salam dan saling bersalaman mengajarkan siswa pentingnya adab, sopan santun, dan menghormati sesama. Tindakan sederhana ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan persaudaraan dalam komunitas sekolah. Menciptakan suasana yang hangat, positif, dan religius di lingkungan sekolah, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa dan guru.²³
2. Sholat berjamaah, melaksanakan shalat berjamaah secara rutin membiasakan siswa untuk disiplin, tepat waktu, dan taat pada perintah agama. Kegiatan ini juga melatih rasa tanggung jawab sosial dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menjalankan ibadah.²⁴
3. Melaksanakan pembacaan Al-Qur'an serta asmaul husna sebelum kegiatan belajar berlangsung, menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup. Menghafal asmaul husna membantu siswa memahami sifat-sifat Allah SWT dan meneladani akhlak yang mulia. Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, memperkaya kosa kata, dan menumbuhkan akhlak yang terpuji.
4. Perayaan hari-hari besar dalam Islam, seperti *Isra Miraj*, Maulid Nabi, dan Idul Fitri memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah

¹⁹ Wongkar and Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern."

²⁰ Pendidikan Agama Islam and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Anshar Tanjung Selor, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Al-Mubarak Tanjung Selor," *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2024): 114–20.

²¹ Ali, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam."

²² Fitri Amelia Amelia, Asnil Aida Ritonga, and Asnil Aida Ritonga, "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 241, <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23437>.

²³ Sabar Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.

²⁴ Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

- Islam, meneladani tokoh-tokoh Islam, dan meningkatkan keimanan.²⁵ Saat Idul Adha guru mengajak siswa-siswanya untuk membagikan daging kurban kepada masyarakat setempat. Memperkuat identitas keislaman siswa, menumbuhkan rasa syukur, dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.
5. Sholawat rutin Jum'at Pon, melakukan sholawat secara rutin menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, meningkatkan keimanan, dan memberikan ketenangan jiwa. Mempererat hubungan batin dengan Nabi Muhammad SAW, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, serta memberikan ketenangan jiwa.
 6. Pesantren Ramadhan, bulan Ramadhan sebagai bulan penuh berkah, diadakan kegiatan pesantren Ramadhan selama 3 hari. Di waktu yang singkat itu diisi dengan kegiatan-kegiatan selayaknya di pesantren. Hal ini sangat berpengaruh untuk siswa dalam hal pemahaman mengenai agama dan kebiasaan-kebiasaan baik dengan mengkaji kitab kuning, membaca Alqur'an, shalat berjamaah, dan shalat-shalat sunah lainnya.²⁶
 7. *Istigotsah*, setiap hari Jum'at pagi dibiasakan setelah shalat dhuha dilanjutkan dengan istigotsah, pembacaan rotib al-haddad, dan doa selain untuk diri sendiri juga dikhususkan untuk para pendiri madrasah dan keluarga waqaf.
 8. Ekstrakurikuler tahfidz, *qiro'ah*, dan banjari ini memfasilitasi siswa untuk mengasah kebiasaan positif sehingga memiliki prestasi dibidang keagamaan. Pembina ekstra ini diambil dari orang yang memang unggul dibidangnya. Tidak jarang pula siswa-siswi MAN 1 Malang membawa prestasi di bidang ini sehingga semakin menaikkan branding sekolah madrasah.
 9. Kegiatan keputrian, ketika siswa-siswi yang lain melaksanakan shalat jamaah, untuk siswi yang mesntruasi agar tetap sama memiliki kegiatan keagamaan maka dibentuk kegiatan keputrian yang meliputi membaca diba, kultum, dan asmaul husna memberikan ruang bagi siswi untuk memperdalam ilmu agama, mengembangkan potensi diri, dan saling berbagi pengetahuan. Meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi siswi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat tali silaturahmi.²⁷ Para dewan guru tidak memberikan kesempatan siswinya untuk beralasan, bermalas-malasan dalam beribadah dalam kondisi apapun.

Dari kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut merupakan contoh nyata dari upaya guru dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari siswa.²⁸ Serta kegiatan keagamaan itu telah menjadi kebiasaan bagi warga sekolah Madrasah Aliyan Negeri 1 Malang. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya sebatas ritual belaka, namun memiliki makna mendalam dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui salam dan saling bersalaman, siswa dilatih untuk saling menghormati dan menghargai sesama. Shalat berjamaah mengajarkan pentingnya disiplin, persatuan, dan ketaatan pada perintah agama. Pembacaan Alqur'an serta asmaul husna menumbuhkan kecintaan pada Alqur'an, meningkatkan keimanan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.²⁹ Sementara itu, kegiatan keputrian memberikan ruang bagi siswi untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, mengembangkan potensi diri, dan saling mendukung satu sama lain. Implementasi kegiatan keagamaan yang konsisten dan

²⁵ Ali, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam."

²⁶ Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

²⁷ Sahrandi and Bahri, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar."

²⁸ Dalam Kurikulum et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Implementation of Islamic Religious Education Learning Methods in the Kurikulum Merdeka At Man 2 Bogor City" 2, no. 3 (n.d.): 185-93.

²⁹ Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

berkelanjutan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa secara holistik.³⁰ Dengan demikian, guru PAI bukan sekedar mengajar, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan bertujuan untuk mewujudkan program yang sudah tersusun ke dalam kegiatan nyata, supaya tujuan dapat tercapai secara maksimal.³¹ Dalam implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, para dewan guru, menggunakan berbagai langkah, metode, dan pendekatan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah tentang metode yang digunakan oleh guru ketika membina akhlak siswa. Beliau menyatakan bahwa: "Pembinaan akhlak di Madrasah kami melibatkan beberapa strategi, di mana yang pertama adalah peran pendidik sebagai teladan yang harus memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui sikap-sikap yang dapat dicontoh oleh mereka. Selain itu, pelatihan juga dilakukan melalui program keagamaan, penegakan disiplin di Madrasah, dan untuk metode pembelajaran di kelas, kami serahkan kepada masing-masing guru sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Program keagamaan yang biasa kami lakukan ialah sholat berjamaah, membaca surah yasin secara bersamaan, gebyar sholawat, keputrian. Dalam rangka penegakan disiplin, guru tata tertib secara konsisten menjaga aktivitas siswa di Madrasah. Setiap pelanggaran, baik yang tergolong ringan, sedang, maupun berat, akan dikenakan sanksi sebagai upaya untuk memberikan efek jera, sehingga siswa tidak mengulangi tindakan yang tidak terpuji tersebut, seperti misalnya berkata kasar dan berpakaian kurang sesuai dengan ketentuan madrasah maka langsung ditidaklanjuti oleh guru tatib". Selanjutnya, penulis menanyakan kepada Kepala Madrasah mengenai alasan penerapan berbagai metode, khususnya dalam membina akhlak siswa. Beliau menjelaskan bahwa "terdapat beberapa tujuan dari penerapan tersebut.

Pertama, sebagai teladan bagi siswa, guru diharuskan memberikan contoh yang baik, seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas atau berpapasan. Selain itu, guru juga perlu menjalin hubungan dan interaksi secara baik dengan siswa, sehingga siswa dapat menganggap guru sebagai figur orang tua. Dalam situasi ini, guru akan lebih mudah memberikan nasihat kepada siswa. Kedua, untuk membiasakan siswa, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga mereka terbiasa melakukannya, karena kebiasaan yang baik akan terbentuk melalui latihan yang konsisten. Mengingat pengawasan guru terhadap siswa terbatas, terutama karena tidak semua siswa berada di lingkungan pesantren atau asrama, maka penting untuk menanamkan kebiasaan yang bernuansa agama di sekolah. Selain itu, penerapan hukuman juga bertujuan untuk memberikan efek jera, dengan harapan dapat memupuk semangat belajar siswa dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak terpuji." Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan indikator metode dalam pembinaan akhlak siswa, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang diterapkan oleh guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan pemberian hukuman.³²

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh perilaku nyata yang baik, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak. Metode ini memiliki pengaruh signifikan dan terbukti efektif dalam mempersiapkan serta

³⁰ A. Erni Ratna Dewi, "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar," *Of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 81–89.

³¹ Sri Rohartati, Agung Cahya Gumilar, and Cucu Lisnawati, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 611–18.

³² Arif Munandar, "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER) Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah."

membentuk dimensi moral, spiritual, dan etos sosial anak didik. Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh perilaku nyata yang baik, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak. Metode ini memiliki pengaruh signifikan dan terbukti efektif dalam mempersiapkan serta membentuk dimensi moral, spiritual, dan etos sosial anak didik.³³

Terkait dengan metode keteladanan, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menyatakan bahwa: "Seorang guru harus menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik bagi siswa, menggunakan bahasa yang sopan, berpenampilan rapi, serta menunjukkan sikap wibawa dan kebijaksanaan. Dengan sikap-sikap tersebut, siswa akan cenderung menghargai dan menghormati guru." Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa guru lainnya. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menambahkan: "Seorang guru adalah panutan bagi siswanya; ibaratnya, jika guru berperilaku buruk, maka siswa pun akan meniru. Oleh karena itu, kami tidak dapat menyalahkan siswa atas perilaku buruk mereka jika guru sendiri menunjukkan perilaku yang tidak baik. Terlebih lagi, pada jenjang menengah atas, siswa sangat membutuhkan sosok panutan. Mungkin di rumah atau di masyarakat, mereka tidak memiliki figur yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, kami sebagai guru harus menjadi garda terdepan bagi siswa. Kami menekankan pentingnya memberikan teladan yang baik kepada siswa, dan untuk mendidik anak yang religius, hal ini harus dimulai dari guru yang memahami agama. Untuk itu, kami juga mengadakan pengajian rutin khusus bagi dewan guru."

Dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, penulis mencatat bahwa sikap-sikap yang ditunjukkan oleh guru di Madrasah sangat baik. Para guru hadir di Madrasah sebelum pukul 07:00 WIB, terlihat berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan selalu mendampingi kegiatan siswa. Metode keteladanan dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan yang memiliki pengaruh signifikan dan terbukti efektif dalam mempersiapkan serta membentuk dimensi moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik.³⁴ Guru sebagai figur teladan yang ideal di mata siswa, memiliki peran penting karena setiap tindakan dan perilakunya, baik disadari maupun tidak, cenderung ditiru oleh para siswa. Selain itu, ucapan dan tindakan guru akan tertanam dalam kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas akhlak peserta didik. Menurut Yasmansyah, metode ini sangat sesuai untuk diterapkan pada peserta didik, terutama remaja, agar mereka dapat meniru perilaku positif dari pendidik.³⁵ Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, mengingat mereka cenderung meniru perilaku orang lain tanpa memilah mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas memberikan pemahaman tentang akhlak, tetapi juga harus memberikan contoh nyata agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikuti tanpa merasa terpaksa.³⁶ Melalui keteladanan dari orang tua, keluarga, dan guru yang memberikan contoh baik dalam berbicara, bersikap, dan beribadah, peserta didik dapat mengamati, menyaksikan, dan meyakini cara yang benar sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih

³³ Nina Indriani, Meria Sindy Amanda Putri, "Manajemen Konflik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka."

³⁴ Rohartati, Gumilar, and Lisnawati, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn."

³⁵ Yasmansyah and Sesmiarni, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Tanah Datar."

³⁶ Wongkar and Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern."

mudah. Penerapan pembinaan akhlak melalui metode keteladanan ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah metode ini memudahkan pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil proses belajar mengajar yang berlangsung.³⁷

2. Metode Pembiasaan

Menurut Wongkar, kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar dibentuk oleh pendidikan keluarga.³⁸ Kebiasaan tersebut adalah perilaku tertentu yang bersifat otomatis, tanpa perencanaan, dan dilakukan secara spontan tanpa berpikir panjang. Diharapkan, dengan membiasakan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, seseorang akan menjadi Muslim yang saleh di masa depan. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru di era sekarang. Membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, saling tolong-menolong, berbicara sopan, jujur, dan menghormati orang lain merupakan harapan dari metode ini. Metode pembiasaan adalah salah satu cara untuk memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis.³⁹

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa di MAN 1 Malang dapat diidentifikasi melalui wawancara dengan guru dan observasi. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa: "Pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar secara berjamaah adalah salah satu cara yang kami gunakan untuk menanamkan kebiasaan baik kepada siswa. Kami menyediakan waktu 30 menit untuk persiapan dan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di lapangan outdoor karena mushalla kami sedang dalam proses pembangunan. Harapan kami sebagai guru adalah agar dengan adanya shalat berjamaah ini, siswa terbiasa melakukannya di rumah. Meskipun mungkin ada sedikit unsur keterpaksaan bagi mereka, namun jika dilakukan secara konsisten, hal ini akan terasa lebih ringan. Terlebih lagi, shalat ini merupakan kewajiban, dan sangat berdosa jika kita tidak mengarahkan anak-anak untuk melaksanakannya, terutama di lingkungan sekolah Madrasah." Selain pembiasaan shalat zhuhur berjamaah, istigosah bersama juga diterapkan sebagai metode pembiasaan, sebagaimana disampaikan oleh guru Fiqih. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, dinyatakan bahwa: "Setiap hari Jumat pagi, sekolah mengadakan kegiatan pembacaan surah Yasin, tahlil, istigosah, dan doa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 07:00 hingga 08:00 WIB di lapangan outdoor madrasah setelah shalat dhuha berjamaah, dan dipantau oleh guru piket serta seluruh guru yang mengajar pada jam pertama di hari Jumat. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan dampak positif bagi siswa, seperti menanamkan sikap disiplin dalam beribadah dan tawadhu', sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah." Dari observasi pelaksanaan shalat dhuha, zhuhur, dan ashar, penulis melihat bahwa para siswa dan guru melaksanakan shalat berjamaah dengan khusyuk tanpa kendala. Dalam kegiatan ini, guru piket memantau dan mencatat kehadiran siswa-siswi yang melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah hingga kegiatan kultum dilakukan dengan tertib. Selain memantau kegiatan siswa, para guru juga membagi tugas kepada siswa untuk memimpin pembacaan surah Yasin dan doa. Metode pembiasaan dapat dianggap sebagai sarana pelatihan dalam bentuk yang baik dan bersifat agamis, seperti membiasakan berpakaian rapi yang menutup aurat

³⁷ Kurikulum et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Implementation of Islamic Religious Education Learning Methods in the Kurikulum Merdeka At Man 2 Bogor City."

³⁸ Wongkar and Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern."

³⁹ Azizah et al., "Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar."

dan beribadah tepat waktu. Seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa, dan patuh kepada orang tua merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang.⁴⁰

3. Metode Nasihat

Nasihat sebagai cara mendidik siswa, melibatkan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan untuk membangkitkan kesadaran dan perubahan.⁴¹ Guru berperan sebagai penasihat dan motivator, menyampaikan nasihat dengan kata-kata bijak yang mudah dipahami.⁴² Nasihat dalam pembinaan akhlak di sekolah sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut, terutama bagi siswa menengah atas yang membutuhkan pendekatan sesuai kondisi psikologis mereka. Metode nasihat penting dalam pendidikan untuk membentuk keimanan, moral, spiritual, dan sosial anak, membuka mata mereka pada hakikat sesuatu, mendorong ke arah yang luhur, dihiasi dengan akhlak mulia, dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.⁴³ Metode ini efektif dalam pembentukan akidah siswa dan persiapan moral, emosional, serta sosial. Guru hendaknya memahami hakikat ini dan menggunakan metode Al-Qur'an dalam memberikan nasihat, peringatan, dan bimbingan untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh.

Metode nasihat yang diterapkan di MAN 1 Malang ialah dengan menyediakan Bimbingan konseling untuk siswanya. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, para dewan guru terkhusus tim tata tertib tidak semata mata hanya memberi hukuman atau memberi poin pelanggaran saja, akan tetapi siswa diberi bimbingan agar memiliki kesempatan menyampaikan alasan dan guru bisa dengan bijak memberikan sanksi. Pemberian nasihat kepada peserta didik juga diberikan ketika apel pagi dan pembelajaran dikelas.

Pemberian nasihat dilakukan secara terus-menerus, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Guru juga mengingatkan orang tua untuk senantiasa memberikan nasihat dan mengingatkan anak-anak mereka tentang kebaikan. Berdasarkan penelitian, metode nasihat sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan di luar jam belajar, serta saat siswa melanggar peraturan. Meskipun metode ini belum sepenuhnya efektif karena harus disesuaikan dengan karakter siswa.

4. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman ialah menegakkan disiplin dan memberikan pemahaman yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam akhlak mulia, agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, unggul, terampil, dan berakhlak baik. Sanksi tidak diberikan secara sembarangan; guru menjelaskan bahwa sanksi bertujuan mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi kebiasaan baik yang bermanfaat.

Metode pemberian hukuman ini sebagai efek jera, berharap siswa yang mendapat hukuman senantiasa mengingat dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya. Penerapan metode hukuman di MAN 1 Malang, dengan sistem poin yang ditangani langsung oleh guru tata tertib. Setiap pelanggaran, besar poin bervariasi tergantung dari ringan dan beratnya pelanggaran. Maksimal pelanggaran yang dapat dilakukan siswa sebesar 100 poin. Jika ada siswa yang sudah memiliki poin pelanggaran sebesar 100 maka siswa akan di skors atau akan dikeluarkan dari sekolah.

⁴⁰ Dewi, "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar."

⁴¹ Arif Munandar, "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER) Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah."

⁴² Arif Munandar and Correspondence Author, "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)" 1 (2022): 1-22.

⁴³ Helmi Shodri and Desi Susanti, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Situbondo," *STIT Togo Ambarsari* 1, no. 1 (2022): 30-53.

Membahas karakter religius, kita harus memahami terlebih dahulu konsep religiusitas. Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi saat seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga dalam aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ini mencakup tidak hanya aktivitas yang terlihat secara fisik, tetapi juga yang dirasakan dalam hati seseorang.⁴⁴ Dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sejak dini, pendidik berperan dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter. Mereka adalah calon pemimpin bangsa yang diharapkan mampu memimpin negara dengan menjunjung nilai-nilai luhur, memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, serta berpengetahuan tinggi agar dapat menghiasi diri dengan iman dan takwa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tinggal juga berperan penting dalam membentuk karakter religius mereka. Jika nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan nilai-nilai di lingkungan sekitar siswa, maka upaya pembentukan karakter religius akan menjadi lebih kompleks. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu mencari solusi kreatif, seperti mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, upacara, atau kegiatan sosial.⁴⁵

Kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting. Orang tua dapat berperan aktif dalam membantu penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka di rumah.⁴⁶ Dengan demikian, sekolah juga berupaya mengalokasikan lebih banyak waktu untuk pendidikan agama Islam dalam kurikulum. Mengkomunikasikan pentingnya pendidikan agama sebagai pembentuk karakter religius kepada pihak-pihak terkait, termasuk memperkuat dan memperluas ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, adalah langkah penting. Dengan mengatasi tantangan ini secara holistik, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter religius.⁴⁷ Tujuan utama dari Pembelajaran PAI sendiri ialah membentuk kepribadian diri siswa yang mencerminkan perilaku dan pola pikir yang baik serta budi pekerti yang santun dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Berbagai hal bisa dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Seperti berdoa sebelum belajar, berkata jujur, tidak berkata kasar atau jorok, bersalaman kepada guru, dan berpakaian yang baik. Sebagai seorang guru PAI hal yang lebih penting adalah mencontohkan hal yang disebutkan sebelumnya, karena terkadang siswa lebih cenderung meniru apa yang dilihat daripada melakukan hal yang diperintahkan.

C. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di era kurikulum Merdeka

Membentuk karakter religius siswa di era kurikulum merdeka ini tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi guru untuk merealisasikannya. Keterbatasan pemahaman guru terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka salah satunya tantangan signifikan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pemahaman terhadap

⁴⁴ Ali, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam."

⁴⁵ Amelia, Ritonga, and Ritonga, "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan."

⁴⁶ Rohartati, Gumilar, and Lisawati, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn."

⁴⁷ Agama Islam and Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Anshar Tanjung Selor, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Al-Mubarak Tanjung Selor."

⁴⁸ Shodri and Susanti, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Situbondo."

fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ini.⁴⁹ Terlebih lagi, guru senior yang telah terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan paradigma yang mendasar. Keterikatan pada metode pembelajaran lama dan kurangnya motivasi untuk terus belajar menjadi hambatan utama dalam upaya membentuk karakter religius siswa.⁵⁰

Sebagai lembaga pendidikan yang mengusung nilai-nilai Islam, madrasah memiliki tujuan mulia untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki empati yang tinggi.⁵¹ Namun, dalam praktiknya, madrasah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan kata-kata kasar, sikap tidak hormat kepada guru, kurangnya kerapian dalam berpakaian, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama yang mendalam dan pengaruh lingkungan sekitar yang kurang kondusif.

Pergaulan bebas yang semakin meluas di kalangan siswa, baik dalam konteks dunia nyata maupun di platform media sosial, menjadi tantangan besar bagi guru PAI.⁵² Pengaruh teman sebaya, konten negatif di media sosial, dan minimnya pengawasan orang tua dapat menggeser nilai agama yang telah diajarkan. Guru perlu membangun suasana pembelajaran yang positif dan kondusif, serta membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Selain itu, guru dapat melibatkan peran orang tua dalam upaya pembentukan karakter religius anak. Kurangnya Pengawasan, Tanpa pengawasan yang intensif, terutama bagi siswa yang tidak tinggal di asrama atau pesantren, guru kesulitan untuk memantau perilaku dan perkembangan spiritual siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang tua dan memantau perkembangan siswa. Selain itu, sekolah dapat mengadakan program mentoring atau bimbingan spiritual bagi siswa.⁵³

Pengetahuan agama yang minim, kurangnya pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam dapat membuat mereka mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang.⁵⁴ Guru perlu memberikan pembelajaran agama yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat penting. Selain itu, guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kreatif dan inovatif. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga membuka peluang bagi penyebaran konten negative.⁵⁵ Siswa dapat dengan mudah terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru perlu membekali siswa dengan literasi digital agar mereka mampu menyaring informasi yang baik dan buruk. Sekolah juga dapat menyelenggarakan program literasi media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi.⁵⁶ Agar siswa juga tidak hanya fokus pada mata pelajaran umum sehingga mengesampingkan ajaran agama yang ada.

⁴⁹ Kurikulum et al., "Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 34 JAKARTA Kunaenih , Muhammad Irham Pendahuluan."

⁵⁰ Wongkar and Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern."

⁵¹ Arham and Muis, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare."

⁵² Ira Wantiana and Mellisa Mellisa, "Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1461–65, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>.

⁵³ Rohartati, Gumilar, and Lisnawati, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn."

⁵⁴ Slamet Awan Setiawan, "Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 49–64.

⁵⁵ Lestari, "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja."

⁵⁶ Kurikulum et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Implementation of Islamic Religious Education Learning Methods in the Kurikulum Merdeka At Man 2 Bogor City."

Era digital sudah mempengaruhi sebagian kehidupan manusia yang sebelumnya tidak terpengaruh oleh teknologi digital. Digitalisme dapat dianggap sebagai pemain dalam pendidikan karena era yang berubah mengharuskan pengembangan metode dan model belajar baru yang melampaui kuliah⁵⁷. Era digital memberi dampak pada dunia pendidikan sebab pendidikan tidak hanya penyimpanan untuk pertukaran pengetahuan tetapi juga hasil dari pemahaman manusia yang maju.⁵⁸ Dulu mengajar hanya menjadi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sehingga sampai sekarang pembelajaran jadi memiliki tugas pertanggung jawaban yang menyeluruh. Guru harus sepenuhnya kompeten didalam memahami kemajuan teknologi, terutama guru PAI.

Shodri percaya bahwa guru pendidikan agama islam yang tetap berada di zona nyaman dari kurikulum sebelumnya akan banyak tertinggal dalam hal metode atau model pembelajaran.⁵⁹ Karena kebutuhan untuk menggunakan media sebagai sumber belajar di era digital, instruktur selalu aktif, kreatif, serta inovatif dalam penggunaan media. Penerapan kurikulum independen di era digital akan berhasil jikalau guru memiliki pengawasan ahli dan dapat mengikuti BIMTEK (*technology guidance*).⁶⁰ Hal ini akan menjadi tantangan jika guru tidak menyeimbangkan kemajuan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajarannya. Dengan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat lebih fokus menyampaikan materi-materi yang esensial dan relevan bagi siswa. Hal ini akan menghindari penyampaian materi yang kurang penting sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam sangat perlu didukung untuk mengimbangi perkembangan zaman dan memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga.⁶¹ Agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga keimanan dan berbuat baik. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam harus diuruskan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang benar dan utuh. Dalam era digital ini, guru tidak perlu khawatir dalam memantau proses pembelajaran siswa karena telah tersedia berbagai platform online yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti Google Forms, Google Meet, Zoom, dan lainnya.

Membentuk karakter siswa di era digital ini menjadi semakin kompleks. Perkembangan pesat teknologi informasi dan perubahan cepat dalam masyarakat telah menghadirkan berbagai tantangan baru dalam pendidikan karakter.⁶² Salah satu hambatan atau tantangan yang signifikan adalah kemudahan akses terkait dengan informasi yang kurang selalu akurat atau positif. Anak-anak dan remaja saat ini sangat mudah terpapar konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang ingin kita tanamkan. Disamping itu, pemanfaatan media sosial yang intensif telah mengubah cara anak-anak dan remaja berinteraksi dan memperoleh informasi.⁶³ Ketergantungan pada dunia digital membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan virtual. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menanamkan moral karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari peseta

⁵⁷ Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar."

⁵⁸ Setiawan, "Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁵⁹ Shodri and Susanti, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Situbondo."

⁶⁰ Rohartati, Gumilar, and Lisnawati, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn."

⁶¹ Usnawati Usnawati and Supriadi Torro, "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Maros," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran Usnawati, U., & Torro, S. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Maros. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Penge* 1, no. 3 (2022): 151, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.39170>.

⁶² Dewi, "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar."

⁶³ Azizah et al., "Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar."

didik, termasuk dalam konteks digital.⁶⁴ Namun, tantangan tidak berhenti sampai di situ. Pendidikan karakter di era globalisasi juga dihadapkan pada keragaman nilai dan budaya yang sangat luas.

Dunia digital memungkinkan kita terhubung dengan orang lain dari beragam latar belakang, sehingga kita perlu mengembangkan kerangka pendidikan karakter yang mampu mengakomodasi pluralitas nilai dan ide tersebut. Meskipun sulit, upaya ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.⁶⁵ Dalam wawancara yang dilakukan dengan seorang guru al-qur'an hadis beliau mengungkapkan "seringkali anak-anak menanyakan hal seperti ini bunyinya: "pak saya lihat di tiktok itu begini begini apakah betul?". Nah ini yang menjadi rusaknya karakter siswa karena kiblat mereka adalah sosmed, mereka gampang percaya dengan apa yang mereka temukan di media sosial. Memang dalam kurikulum merdeka siswa dibebaskan mencari sumber dari mana saja bebas berekspresi, tapi rawan timbulnya kesalahpahaman dan pemahaman yang belok.

Maka ini menjadi PR besar bagi para dewan guru terutama guru Pendidikan agama Islam agar bagaimana caranya pemahaman agama yang lurus ini tersampaikan betul kepada siswa dengan baik." Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan dalam membangun karakter siswa di era digital menuntut suatu pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel. Agar nilai-nilai moral dan etika tertanam kuat dalam diri siswa, pembelajaran karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh mata Pelajaran.⁶⁶ Dengan kata lain, nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab harus menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran.⁶⁷ Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti studi kasus serta diskusi kelompok, sehingga peserta didik bisa dengan mudah paham dan menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan nyata.⁶⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter religius siswa di era Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas kurikulum yang seharusnya memberikan kebebasan justru menghadirkan kendala, seperti pergeseran nilai akibat pengaruh budaya populer, kurangnya literasi agama di kalangan siswa, serta minimnya dukungan orang tua dan sekolah. Selain itu, banyak guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran agama, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan orang tua. Sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang mendukung, sementara pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang memperkuat pendidikan agama. Selain itu, orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang religius. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami permasalahan yang dihadapi guru PAI serta merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Temuan ini juga dapat

⁶⁴ Amelia, Ritonga, and Ritonga, "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan."

⁶⁵ Shodri and Susanti, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Situbondo."

⁶⁶ Dewi, "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar."

⁶⁷ Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar."

⁶⁸ Khamidah and Brata, "Pengembangan Karakter Religius Remaja."

menjadi dasar bagi penelitian lanjutan guna mengeksplorasi pendekatan yang lebih spesifik dalam mengatasi tantangan pendidikan agama di era digital.

REFERENSI

- Agama Islam, Pendidikan, and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Anshar Tanjung Selor. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Al-Mubarak Tanjung Selor." *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2024): 114–20.
- Ali, Nimim. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 1 (2022): 54. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1680>.
- Amelia, Fitri Amelia, Asnil Aida Ritonga, and Asnil Aida Ritonga. "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 241. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23437>.
- Arham, M, and A A Muis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare." *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. September (2019).
- Arif Munandar. "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER) Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah." *Journal of Educational Research (Jer)* I, no. 1 (2022): 41–60.
- Azizah, Dinda Dwi, Nana Sepriyanti, Martin Kustati, and Sasmi Nelwati. "Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar" 10, no. 3 (2024): 1300–1309.
- Bechtryanto, Ino, Pardiman, and Ridwan Basalamah. "Jurnal Reflektika." *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.
- Dewi, A. Erni Ratna. "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar." *Of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 81–89.
- Fathoni, Anwar. "Jurnal Manajer Pendidkan." *Program, Evaluasi Akhir, Ujian Madrasah, Pada Ilmi, Makrifatul Selatan, Bengkulu* 14, no. 3 (2020): 136–46.
- Khamidah, Inti Nur, and Diah Puji Nali Brata. "Pengembangan Karakter Religius Remaja." *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, no. September (2021): 367–77.
- Kurikulum, Abstrak, S M K Negeri, S M K Negeri, Key Words, Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Pai, Dalam Sistem, Pendidikan Nasional, and U U No. "Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 34 JAKARTA Kunaenih , Muhammad Irham Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 328–39.
- Kurikulum, Dalam, Merdeka Di, M A N Kota, Atik Dwi Purwanti, Amir Mahrudin, and Muhammad Rendi Ramdhani. "Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Implementation of Islamic Religious Education Learning Methods in the Kurikulum Merdeka At Man 2 Bogor City" 2, no. 3 (n.d.): 185–93.
- Lestari, Yuliana Intan. "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2024): 94. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.25753>.
- Munandar, Arif, and Correspondence Author. "JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)" I (2022): 1–22.
- Munawir, M, I Zahro, and N Sa'diyah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 21519–27.
- Narimo, Sabar. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.
- Nina Indriani, Meria Sindy Amanda Putri, Vindy Agung Trisnawa. "Manajemen Konflik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 4082–88.

- Nurlaila, Nurlaila, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, Novia Ballianie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.
- Rohartati, Sri, Agung Cahya Gumilar, and Cucu Lisnawati. "Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru-Guru Di Sdn." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 611–18.
- Sahrandi, Sahrandi, and Saiful Bahri. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (2023): 100–108. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>.
- Setiawan, Slamet Awan. "Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 49–64.
- Shodri, Helmi, and Desi Susanti. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Situbondo." *STIT Togo Ambarsari* 1, no. 1 (2022): 30–53.
- Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *In Prosiding Seminar Nasional 2023*, 112–17, 2023.
- Usnawati, Usnawati, and Supriadi Torro. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Maros." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran Usnawati, U., & Torro, S. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Maros. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Penge* 1, no. 3 (2022): 151. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.39170>.
- Wally, Marlina. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Wantiana, Ira, and Mellisa Mellisa. "Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1461–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>.
- Wongkar, Nofry Vincensius, and Richard Daniel Herdi Pangkey. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.
- Yasmansyah, and Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Tanah Datar." *Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 293–302.